

**PENDAPAT KLIEN TENTANG PELAKSANAAN
KONSELING PERORANGAN DI SMA NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



OLEH:
YULLIYA FIKRIYANI
88918 / 2007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENDAPAT KLIEN TENTANG PELAKSANAAN KONSELING
PERORANGAN DI SMA NEGERI 5 PADANG

NAMA : YULLIYA FIKRIYANI

NIM : 88918/2007

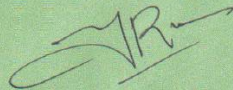
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs.Yusri, M.Pd., Kons
NIP.19560303 198003 1 006

Pembimbing II



Dra.Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons
NIP.19550805 198103 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

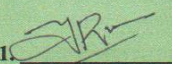
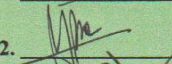
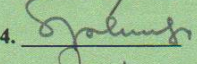
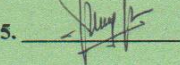
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan
di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**PENDAPAT KLIEN TENTANG PELAKSANAAN
KONSELING PERORANGAN DI SMA NEGERI 5 PADANG**

NAMA : YULLIYA FIKRIYANI
NIM/BP : 88918/2007
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

No Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Yusri, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3. 
4. Anggota	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan di SMA Negeri 5 Padang
Peneliti : Yuliyia Fikriyani
Pembimbing : 1. Drs. Yusri, M.Pd., Kons
2. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons

Layanan konseling perorangan adalah salah satu jenis layanan yang dapat diberikan guru BK/Konselor untuk membantu Klien dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang, baik dari guru BK/Konselor, maupun dari siswa terdapat kesan bahwa siswa belum memanfaatkan layanan konseling perorangan secara maksimal, siswa enggan datang berkonsultasi pada guru BK/Konselor untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam penggunaan teknik 3M yaitu mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon secara tepat dan positif dalam konseling perorangan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang menjadi subjek penelitian sebanyak 45 orang siswa, yaitu siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *persentase*.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendapat klien tentang pelaksanaan konseling perorangan meliputi: 1) Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam mendengarkan pembicaraan klien pada umumnya tergolong kurang baik yaitu pada aspek mendengarkan dengan penuh perhatian, memelihara kontak mata dengan klien, dan bersikap tenang secara jasmani. 2) Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam memahami pembicaraan termasuk kategori kurang baik, terutama dalam aspek memahami suasana perasaan klien, 3) Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam merespon pembicaraan klien tergolong dalam kategori kurang baik, yaitu pada aspek merespon secara positif dan sesuai dengan permasalahan klien.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut disarankan kepada guru BK/Konselor agar lebih baik lagi dalam memberikan layanan kepada klien, agar dapat mengentaskan masalah klien dengan baik.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan di SMA Negeri 5 Padang.”*

Salawat dan salam penulis do’akan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama semua pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Yusri, M.Pd. Kons., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan konsultasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan tulus dan sabar serta meluangkan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons selaku penguji yang telah memberikan masukan, arahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini
6. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis selama menjalankan perkuliahan.

7. Bapak Ir. H Syahrul selaku Kepala SMA Negeri 5 Padang, guru BK/Konselor, dan staf pengajar yang telah meluangkan waktu memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Kedua Orangtua tercinta ayahanda Zulfikar dan ibunda Bastiah Bakar, serta keluarga besar yang telah banyak memberikan do'a, motivasi, dukungan baik secara materi maupun non- materi serta inspirasi bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 Jurusan Bimbingan dan Konseling
10. Juga kepada siswa SMA Negeri 5 Padang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Padang, Mei 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Asumsi	6
F. Pertanyaan Penelitian	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	8
I. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Pendapat	10
a. Karakteristik Pendapat.....	10
b. Proses Terbentuknya Pendapat	11
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat.....	12
d. Jenis-jenis pendapat	12
2. Peran Guru BK/Konselor	13
a. Kemampuan Guru BK/Konselor	13
b. Penggunaan Teknik-teknik Konseling.....	19
c. Keterampilan Guru BK/Konselor	20

	. Halaman
3. Konseling Perorangan	22
a. Pengertian Konseling Perorangan.....	22
b. Tujuan Konseling Perorangan	24
c. Proses Konseling Perorangan	26
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Pengolahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	33
2. Profile guru BK/Konselor	33
3. Jawaban Instrumen	36
4. Klasifikasi Jawaban Responden	37
5. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Mendengarkan dengan Penuh Perhatian	40
6. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Memelihara Kontak Mata dengan Klien	41
7. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Bersikap Tenang Secara Jasmani	42
8. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Memahami Isi Permasalahan Klien dengan Baik	43
9. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Memahami Suasana Perasaan Klien	44
10. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Mengerti dengan Tingkah Laku Klien	45
11. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Merespon Secara Positif	46
12. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Bahasa yang Disampaikan Jelas dan Mudah Dimengerti	47
13. Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan Berkenaan dengan Aspek Sesuai dengan Permasalahan Klien	48
14. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Pendapat Klien tentang Konseling Perorangan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data.....	65
2. Angket Penelitian	66
3. Kisi-kisi Angket Penelitian	67
4. Analisis Hasil Judge Angket	74
5. Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	75
6. Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut dilakukan melalui kegiatan administrasi/manajemen, proses pembelajaran, serta bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mewujudkan pelayanan tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling mengacu kepada pola pelayanan bimbingan dan konseling yang dikenal dengan BK Pola 17 Plus. Pola tersebut mengandung pengertian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1994 :4) yaitu :

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki serta membantu peserta didik mengatasi kelemahan dan hambatan maupun masalah.

Dengan begitu tujuan konseling perorangan tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melainkan juga memfasilitasi pengembangan peserta didik.

Konseling Perorangan adalah suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut Bimo Walgito (1989 :5) "konseling perorangan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam pemecahan permasalahan yang dilakukan secara individual dalam rangka pemecahan masalah klien melalui proses konseling atau wawancara konseling".

Senada dengan itu, Prayitno (2004 :6) mengemukakan layanan konseling perorangan adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengantaskan masalah pribadinya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, jelaslah bahwa layanan konseling perorangan itu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (klien) oleh guru Bimbingan dan Konseling (guru BK/Konselor) dan peserta didik, yang dilaksanakan melalui wawancara konseling dalam rangka mengupayakan

pemecahan masalah yang dihadapi individu tersebut. Rasionalnya adalah bahwa klien sebagai orang yang mengalami dan merasakan langsung bagaimana proses konseling yang sudah dilakukan atau dijalannya.

Menurut Prayitno (2004) di dalam BK Pola 17 Plus terdapat 9 layanan yaitu:

1) Layanan orientasi, 2) Layanan informasi, 3) Layanan penempatan dan penyaluran, 4) Layanan penguasaan konten, 5) Layanan konseling perorangan, 6) Layanan bimbingan kelompok, 7) Layanan konseling kelompok, 8) Layanan konsultasi, 9) Layanan mediasi, enam bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu 1) Bidang pengembangan kehidupan pribadi, 2) Bidang pengembangan kehidupan sosial, 3) Bidang pengembangan kegiatan belajar, 4) Bidang pengembangan karir, 5) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, 6) Bidang pengembangan kehidupan beragama, dan enam jenis kegiatan pendukung yaitu 1) Aplikasi instrumentasi, 2) Himpunan data, 3) Konferensi kasus, 4) Kunjungan rumah, 5) tampilan kepustakaan, 6) Alih tangan kasus.

Sejalan dengan itu Prayitno (2004 :6) menambahkan bahwa dari 9 layanan konseling terdapat satu layanan yang sangat penting yang merupakan “jantung hatinya” layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling perorangan.

Agar tujuan konseling dapat tercapai guru BK/Konselor harus memperhatikan berbagai hal berhubungan dengan pelaksanaan konseling itu sendiri terutama penerapan teknik-teknik yang ada dalam proses konseling. Salah satu faktor berhasil tidaknya proses konseling yang dilaksanakan adalah penerapan teknik dasar konseling yang dilakukan oleh guru BK/Konselor. Menurut Prayitno (2004 :18) “salah satu teknik umum dalam konseling yaitu 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian, 2) Memahami dengan cermat dan penuh makna, dan 3) Merespon secara tepat dan positif yang disebut juga dengan teknik 3M”.

Berdasarkan penelitian Dewi Mendrayani (2009) tentang “Keterampilan Guru Pembimbing Terhadap Teknik Dasar Konseling Perorangan” ditemukan bahwa 32% guru pembimbing se-Kota Padang masih kurang terampil dalam menerapkan teknik dasar konseling perorangan, yaitu dalam penggunaan teknik 3M. Jadi dari penelitian tersebut terungkap bahwa sebagian guru pembimbing yang ada di Kota Padang masih kurang terampil dalam menerapkan teknik dasar konseling perorangan.

Dari hasil wawancara penulis dengan 2 orang guru BK/Konselor di SMA Negeri 5 Padang yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2011 terungkap bahwa guru BK/Konselor sudah memasyarakatkan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, namun kenyataannya peserta didik jarang memanfaatkan bimbingan dan konseling terutama pada layanan konseling perorangan, mereka memandang layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang nakal dan bermasalah saja.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan 7 orang siswa SMA Negeri 5 Padang yang dilakukan pada tanggal 27 November 2010 terungkap bahwa dalam konseling perorangan klien merasa guru BK/Konselor tidak memperhatikan klien baik itu dalam mendengar, maupun memahami pembicaraan klien, misalnya saja pada saat klien mengharapkan guru BK/Konselor untuk memberikan respon, tetapi yang ada guru BK/Konselor hanya diam saja dan tidak dapat memberikan respon apa-apa, sehingga permasalahan klien tidak bisa terentaskan dan klien menjadi enggan untuk konseling lagi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian secara ilmiah mengenai pendapat klien tentang penggunaan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon dengan tepat dan positif) dalam pelaksanaan konseling perorangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padang, yaitu siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai **“Pendapat Klien tentang Pelaksanaan Konseling Perorangan di SMA Negeri 5 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Klien merasa guru BK/Konselor tidak memperhatikan klien yaitu dalam hal mendengar pembicaraan klien,
2. Klien merasa guru BK/Konselor kurang memahami pembicaraan klien, itu terlihat saat konselor merespon pembicaraan klien yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
3. Sebagian siswa merasa tidak berminat untuk melakukan konseling perorangan dikarenakan menurut mereka setelah mengikuti konseling perorangan permasalahan mereka tidak dapat teratasi.
4. Sebagian siswa berpendapat layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang nakal dan bermasalah saja.

5. Pendapat siswa terhadap guru BK/Konselor sekolah bukanlah orang yang tepat untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa, karena hanya memperberat permasalahan yang ada.

C. Batasan Masalah

Masalah yang berhubungan dengan pendapat siswa tentang konseling cukup luas dan kompleks, di antaranya pendapat siswa tentang proses dan hasil konseling itu. Oleh karena itu perlu dibatasi sesuai dengan keadaan, waktu, tenaga dan biaya. Pembatasan masalah yang akan diteliti menyangkut pada penggunaan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon dengan tepat dan positif) dalam konseling perorangan, secara lebih rinci pembatasan masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam mendengarkan pembicaraan klien.
2. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam memahami pembicaraan klien.
3. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam merespon pembicaraan klien.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Guru BK/Konselor Menggunakan Teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon dengan tepat dan positif) dalam Konseling Perorangan.”

E. Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pendapat seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya terhadap objek tersebut.
2. Setiap klien memiliki pendapat yang berbeda terhadap layanan konseling.
3. Pendapat seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman yang dimilikinya.
4. Penggunaan teknik 3M yang tepat merupakan aspek penting dalam konseling perorangan.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dan perumusan masalah yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian yang hendak diungkapkan adalah :

1. Bagaimana pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam mendengarkan pembicaraan klien?
2. Bagaimana pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam memahami pembicaraan klien?
3. Bagaimana pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam merespon pembicaraan klien?

G. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat klien tentang guru BK/Konselor menggunakan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna dan merespon dengan tepat dan positif) dalam konseling perorangan

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan guru BK/Konselor dalam mendengarkan pembicaraan klien.
- b. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan guru BK/Konselor dalam memahami pembicaraan klien.
- c. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan guru BK/Konselor dalam merespon pembicaraan klien.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru BK/konselor, yaitu sebagai pijakan untuk melakukan “*self evaluation*” terhadap kinerjanya dan lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling perorangan. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kinerja atau unjuk kerja guru BK/Konselor yang selama ini mendapat sorotan tajam dari peserta didik, personil sekolah dan masyarakat.

2. Bagi pimpinan jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, agar dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya mempersiapkan calon guru BK/Konselor yang berkualitas.
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan penelitian yang akan dilakukan

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, berkenaan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka di bawah ini dikemukakan beberapa penjelasan istilah berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendapat

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1997 :402) pendapat berarti pikiran, anggapan, buah pemikiran atau perkiraan terhadap suatu hal. Pendapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat siswa yaitu apa yang dipikirkan dan yang dianggap tentang pelaksanaan konseling perorangan oleh guru BK/Konselor di SMA Negeri 5 Padang.

2. Konseling perorangan

Konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 :105) adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan

konseling perorangan adalah penggunaan teknik 3M guru BK/Konselor dalam konseling perorangan yang ditujukan kepada siswa yang telah melaksanakan konseling perorangan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian teori

1. Pendapat

a. Karakteristik pendapat

Pendapat diutamakan dalam bentuk kalimat atau perkataan. Pendapat itu akan berarti apabila memenuhi persyaratan tertentu antara lain, apabila disampaikan dengan kalimat efektif sesuai dengan pokok permasalahan dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain.

Kata-kata pendapat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*opinion*", yang artinya pendapat, pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut C.P Chaplin (1989 :63) "Pendapat adalah kepercayaan yang secara instrinsik belum dapat diteliti kebenarannya, dan pengetahuan yang telah diuji dan dibuktikan. Adapun menurut Abu Ahmadi (1998 :173) menyatakan bahwa

Pendapat adalah hasil dari pekerjaan, pikiran, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain yang dinyatakan dalam satu kalimat.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pendapat itu adalah hasil pekerjaan pikiran seseorang untuk menghubungkan satu pengertian dengan kejadian yang lain, kemudian disampaikan dalam satu kalimat

sendiri. Sedangkan Kartini Kartono (1989 :341) menyatakan pendapat merupakan “satu sikap dan predisposisi untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap objek”.

Ditambahkan oleh Rakhmat Jalaludin (1985 :64)

Pendapat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi dan menafsirkan pesan, atau pendapat adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensori stimulus).

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah pikiran dan perasaan yang timbul dari pengalaman tentang objek, peristiwa dan informasi yang kemudian diperoleh suatu kesimpulan dan dinyatakan dalam suatu kalimat.

b. Proses terbentuknya pendapat

Sebelum seseorang berpendapat ada beberapa proses yang harus dilalui agar terbentuk pendapat tersebut. Menurut Abu Ahmadi 1991 (Dewi, 12 :2009) proses pembentukan pendapat melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Menyadari adanya tanggapan/pengertian, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian dan tanggapan.
2. Menguraikan tanggapan dan pengertian
3. Membentuk hubungan logis antara bagian-bagian.

Menurut Sumadi Suryabrata 1994 (Dewi, 13 :2009) mengemukakan bahwa proses pembentukan pendapat melalui proses meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Dari rumusan tentang proses terbentuknya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas

dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah pemahaman seseorang terhadap suatu objek dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan tentang objek tersebut yang melahirkan pandangan atau tanggapan.

c. Faktor yang mempengaruhi pendapat

Pendapat seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya pengalaman, proses belajar dan sebagainya. Mar'at (1981 :58) menyatakan bahwa “Pendapat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar memberi bentuk dan struktur terhadap apa yang diamati, sedangkan pengetahuannya memberi arti terhadap objek yang dipersepsikan”. Sedangkan Rakhmat Jalaludin (1985 :70) mengemukakan bahwa “pendapat seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan/ kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek, sifat-sifat objek dan cara memandang terhadap objek tersebut”.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapat adalah pengalaman, proses belajar, pengetahuan, kebutuhan, kondisi biologis serta sikap terhadap yang diopini.

d. Jenis –jenis pendapat

Pendapat dapat dibedakan dalam beberapa jenis sebagaimana yang dikemukakan oleh Onong Ukhjana (1992 :98) bahwa ada tujuh jenis pendapat yaitu : 1) Opini individual adalah pendapat seseorang secara perorangan tentang sesuatu yang terjadi dalam suatu masyarakat. 2) Opini

pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. 3) Opini kelompok adalah pendapat sekelompok orang mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak. 4) Opini mayoritas adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu mungkin pro, mungkin yang kontra, dan mungkin yang mempunyai pilihan lain. 5) Opini minoritas adalah pendapat orang yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah masalah sosial. 6) Opini masa (massa Opinion). 7) Opini umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Dari ketujuh jenis pendapat di atas, pendapat yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah pendapat siswa tentang pelaksanaan konseling perorangan di SMA N 5 Padang

2. Peran guru BK/Konselor

Pada prinsipnya bimbingan dan konseling adalah suatu profesi, karena bimbingan dan konseling adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.

Menurut Kartini Kartono (1985 :29) di dalam menjalankan tugasnya guru BK/Konselor harus mampu melakukan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi yang lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang harus

berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar/pembangkit semangat, atau peranan-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. Oleh karena itu seorang guru BK/Konselor profesional harus memenuhi persyaratan pengetahuan. Persyaratan pengetahuan itu diantaranya:

- a) Kemampuan guru BK/Konselor
- b) Penggunaan teknik-teknik konseling
- c) Keterampilan guru BK/Konselor.

a. Kemampuan guru BK/Konselor

Untuk mampu mewujudkan proses konseling yang efektif Guru BK/Konselor yang profesional dituntut harus menguasai kompetensi yang mendukung terwujudnya profesi guru BK/Konselor dalam bentuk kegiatan pelayanan nyata terhadap klien. Senada dengan itu Yeni Karneli (1999 :60) menyatakan bahwa

Agar tujuan konseling dapat tercapai setiap konselor memperhatikan berbagai hal berhubungan dengan pelaksanaan konseling itu sendiri terutama penerapan teknik-teknik yang ada dalam proses konseling.

Salah satu faktor berhasil tidaknya proses konseling yang dilaksanakan adalah penerapan teknik dasar konseling yang dilakukan oleh guru BK/Konselor. Menurut Prayitno (2004 :18) “Salah satu teknik umum yang dipakai dalam konseling yaitu 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian, 2) Memahami dengan cermat dan penuh makna, dan 3) Merespon dengan tepat dan positif yang disebut juga dengan teknik 3M.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna dan merespon dengan tepat dan positif) yang tepat merupakan aspek penting dalam konseling perorangan dan akan mempengaruhi keberhasilan konseling.

Selanjutnya Yeni Karneli (1999 :14) menyatakan bahwa konselor harus mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan klien, konselor yang terampil harus bersedia dan berusaha memahami kliennya. Untuk dapat menerapkan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon dengan tepat dan positif) guru BK/Konselor hendaknya memiliki kemampuan untuk menerapkan teknik 3M tersebut dalam layanan konseling perorangan yaitu:

1. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Di dalam proses konseling agar tujuan konseling tercapai, maka guru BK/Konselor harus mempunyai sikap yang bersungguh-sungguh dalam menangani permasalahan klien, kesungguhan tersebut dapat terlihat pada saat guru BK/Konselor mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien

Menurut Munro,dkk (Alih bahasa Erman Amti,1983 :52)

“Mendengar secara aktif dan tepat adalah amat penting selama

wawancara konseling, terlebih pada saat permulaan konseling”.

Sejalan dengan itu Yeni Karneli (1999 :36) bahwa :

Dalam mendengar dengan penuh perhatian konselor tidak hanya mendengar dengan verbal saja (yaitu dengan telinga) melainkan juga dengan non verbal (hati). Mendengar maksudnya yaitu mendengar apa yang disampaikan dengan kata-kata, diperlihatkan melalui raut muka, ditunjukkan melalui gerak gerik, terkandung dalam perasaan dan pikiran, dan ada dalam situasi yang berkembang.

Hal senada juga disampaikan oleh Tohirin (2007 :305)

mengemukakan bahwa:

Dengan mendengarkan penuh perhatian akan menentukan pengambilan kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir wawancara konseling. Optimalisasi keterampilan ini sangat didukung oleh fungsi pendengaran (telinga), oleh karena itu seorang konselor tidak boleh memiliki gangguan pendengaran.

Di samping itu kemampuan memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari guru BK/Konselor terhadap segala sesuatu yang disampaikan klien dalam konseling. Kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati. Guru BK/Konselor tidak hanya menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan klien tapi juga bagaimana dan mengapa klien menyampaikan hal itu.

2. Memahami dengan cermat dan penuh makna

Guru BK/Konselor harus bisa mengikuti pembicaraan dengan baik. Apa yang dikatakan oleh klien harus bisa dikemukakan dengan benar, tidak boleh menyimpang atau membelokkan arah pembicaraan

klien, atau menambah-nambahkan pengertian lain terhadap apa yang disampaikan klien dalam konseling.

Menurut Yeni Karneli (1999 :35) menyatakan bahwa “Konselor harus mampu memahami isi pikiran dan perasaan klien, kecendrungan pribadi, kondisi diri dan lingkungan, masalah yang dialami, serta situasi yang berkembang”. Selanjutnya Yeni Karneli (1999 :37) menambahkan tujuan memahami yaitu, untuk :

- a. Mendeskripsikan kondisi klien
- b. Mengambil kesimpulan
- c. Merumuskan kata kunci
- d. Mengembangkan konsep (apa yang perlu dijelajahi)
- e. Mempersiapkan respon

Dengan memahami pembicaraan klien guru BK/Konselor harus dengan penuh perhatian dan menggunakan pertanyaan dalam membantu klien menjelajahi lebih lanjut pokok pembicaraan klien. Hal ini juga akan lebih menyadarkan klien bahwa guru BK/Konselor benar-benar memahami apa yang dikemukakan klien.

3. Merespon dengan tepat dan positif

Merespon dengan tepat yaitu sesuai dengan materi yang dikemukakan oleh klien, sementara merespon dengan positif maksudnya adalah mengarahkan kepada hal-hal yang baik, baik bagi diri klien dan pengembangan proses konseling baik dari segi kebahasaan dan cara penyampaiannya yang baik. Yeni Karneli (1999 :63) menambahkan ciri-ciri merespon dengan tepat dan positif adalah :

- a. Materi berdasarkan inti yang dikemukakan klien.
- b. Materinya dalam ruang waktu yang sesuai (kesekarang).
- c. Disampaikan dengan bahasa yang tepat.
- d. Isi respon bermakna positif.
- e. Penyampiannya dapat diterima dengan baik.
- f. Mengarah kepada pendalaman permasalahan.

Dalam memberikan respon guru BK/Konselor harus secara tepat memberikan saran atau masukan sesuai dengan permasalahan klien. Agar klien bisa menentukan dan mengambil keputusan apa yang akan dilakukan klien terhadap permasalahannya tersebut.

Sejalan dengan itu Hendrarno (1987 :49-53) juga menyatakan bahwa keberhasilan konseling/efektifitas konseling sangat tergantung dari tiga faktor/unsur yang saling terkait yaitu

1. Kemampuan yang meliputi: sikap/kepribadian konselor (seperti empati, respek, otentik, konkret, konfrontasi dan imediasi),
2. Keterampilan konselor (seperti: menempatkan dan menampilkan diri secara penuh ketika menerima dan berhadapan dengan klien, mendengarkan, menangkap arti dari bahasa yang dikemukakan klien baik secara verbal maupun non verbal, peka dalam menangkap dan mengartikan perasaan konseli, memberikan tanggapan terhadap reaksi konseli),
3. Upaya belajar dari konseli dalam memberikan umpan balik.

Sementara itu Wayne (dalam Sugiharto,1977 :26-33) mengemukakan 14 kompetensi guru BK/Konselor dalam melaksanakan konseling mulai dari pertemuan awal/membuka konseling sampai dengan menutup konseling. Keempat belas kompetensi dimaksud, adalah: (1) kemampuan bertanya, menjelajah, mendorong pembicaraan, mengungkapkan materi yang berkaitan

dengan masalah; (2) pemberian informasi; (3) perilaku non verbal; (4) kesiapan mencapai tujuan; (5) penegasan, penekanan, dan menggarisbawahi; (6) meyakinkan, mendorong dan memberikan semangat; (7) membentuk hubungan; (8) pengujian hipotesis; (9) menyatakan kembali; (10) mengidentifikasi, menamai, menjelaskan dan memantulkan perasaan; (11) konfrontasi; (12) menginterpretasikan; (13) menyimpulkan atau merangkum materi yang penting; dan (14) mengakhiri konseling.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK/Konselor harus mempunyai kemampuan dalam memberikan layanan konseling perorangan mulai dari awal pertemuan sampai dengan mengakhiri konseling.

b. Penggunaan teknik-teknik konseling

Dalam proses konseling penguasaan terhadap teknik konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang guru BK/Konselor yang efektif harus mampu merespon klien secara baik dan benar sesuai dengan keadaan klien saat itu.

Menurut Sopyan, S. Wilis (dalam Tohirin, 2007 :322) “Respon yang baik berupa pertanyaan-pertanyaan verbal dan non verbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong sehingga klien terbuka untuk menyatakan secara bebas perasaan, pikiran, dan pengalamannya”.

Lebih lanjut Tohirin (2007 :321) mengemukakan bahwa teknik konseling adalah:

Cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang konselor dalam proses konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama.

Sementara itu M.Surya (2003 :127) mengemukakan bahwa keberhasilan konseling banyak ditentukan oleh keefektifan guru BK/Konselor dalam menggunakan berbagai teknik yaitu :

1. Persiapan untuk konseling, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam memulai proses konseling, yaitu : (1) kesiapan untuk konseling, (2) memperoleh informasi riwayat kasus, dan (3) evaluasi psikodiagnostik.
2. Teknik-teknik menciptakan hubungan, hubungan antara konselor dengan klien merupakan inti proses konseling. Oleh karena itu para konselor hendaknya menguasai berbagai teknik dalam menciptakan hubungan. Teknik-tekniknya yaitu ; (1) teknik rapport, (2) refleksi perasaan, (3) teknik penerimaan, (4) teknik menstrukturkan, (5) diam sebagai suatu teknik, (6) teknik memimpin, (7) memberikan jaminan, (8) keterampilan mengakhiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses konseling akan berjalan dengan efektif, apabila seorang guru BK/Konselor bisa menguasai dan mempunyai keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik konseling tersebut, yang dimulai dari persiapan konseling sampai kepada teknik mengakhiri konseling.

c. Keterampilan guru BK/Konselor

Seorang guru BK/Konselor harus memiliki keterampilan-keterampilan yang mencukupi. Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru BK/Konselor menurut Yeo (dalam Hendrarno 1987 :62-83) yakni:

1. Keterampilan antar pribadi yaitu semua keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun relasi dengan klien sehingga klien dapat terlibat dalam proses konseling, yang terdiri dari keterampilan verbal (kualitas vokal, alur verbal/menyesuaikan diri dengan topik pembicaraan klien, dan tanggapan verbal meliputi: parafrase, pencerminan perasaan-perasaan, penafsiran, peringkasan, penajaman, pertanyaan tertutup dan terbuka), keterampilan non verbal (menghadapi klien secara sejajar, memperlihatkan sikap tubuh terbuka, posisi tubuh ke depan, memperhatikan kontak mata, dan bersikap rileks).
2. Keterampilan mengamati yaitu dimana konselor dituntut untuk sungguh-sungguh sadar akan apa yang sedang dikatakan klien khususnya melalui gerakan-gerakan tubuh mereka, raut wajah, kualitas vokal, dan ketidak sesuaian antara bahasa tubuh dengan ungkapan-ungkapan verbal klien.
3. Keterampilan intervensi yaitu dimana konselor mampu melibatkan klien dalam pemecahan masalah.
4. Keterampilan integrasi yaitu dimana konselor mampu menerapkan strategi-strategi pada situasi-situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosio ekonomis klien.

Lebih lanjut Prayitno (dalam modul hubungan konseling, 2006 :2) menyatakan bahwa keterampilan atau kemampuan dasar dalam hubungan konseling diantaranya: (1) Keterampilan dalam membina keakraban dengan klien, (2) Keterampilan ber-empati, (3) Keterampilan dalam memperhatikan.

Sejalan dengan itu Gunarsa, D. Singgih (1992 :7) juga memaparkan tujuh keterampilan konseling diantaranya :

1. Keterampilan membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan diri.
2. Membantu klien mengenali pusat perhatian mereka melalui proses klarifikasi situasi masalah.
3. Membantu klien melihat dirinya sendiri.

4. Membantu klien menetapkan sasaran yang ingin mereka capai.
5. Membantu klien menemukan berbagai cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
6. Membantu klien memilih jenis program yang paling cocok dan paling sesuai dengan gaya, dukungan dan lingkungan mereka.
7. Membantu klien melaksanakan program yang telah mereka pilih.

Dapat dijelaskan pula bahwa keterampilan sangat diperlukan untuk melakukan tugas bimbingan dan konseling adalah: keterampilan untuk ikut merasakan (empati) keadaan klien, ikut menghayati jalan pikiran klien, ikut memperhatikan (simpati) terhadap klien, dapat menerima dan mengerti keadaan klien, berkomunikasi secara verbal, dan menggunakan alat bimbingan baik yang tes maupun yang non tes (Hendrarno, dkk, 1987 :110).

Hal ini didukung pula oleh Wibowo (1986 :95-96) bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK/Konselor mencakup keterampilan memahami sifat-sifat klien, menilai situasi apakah persoalan klien mampu dibantu atau tidak, menciptakan rapport, melaksanakan proses konseling secara efektif, attending meliputi: posisi badan yang baik, kontak mata yang baik dan mendengarkan klien dengan baik, mengundang pembicaraan terbuka meliputi membantu memulai wawancara, membantu klien menguraikan masalahnya dan membantu memunculkan contoh-contoh perilaku khusus sehingga penjelasan klien dapat dipahami dengan lebih baik, paraprase yaitu menyatakan kembali suatu kata atau frase secara sederhana.

Beberapa kutipan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru BK/Konselor terkait dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan diantaranya keterampilan

interpersonal, kemampuan menerima orang lain, dan kemampuan menggunakan teknik tertentu dalam kondisi tertentu.

3. Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “*guidance services*” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, di bawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling perorangan, tujuan konseling perorangan dan proses konseling perorangan, sebagai berikut:

a. Pengertian konseling perorangan

Konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai pertemuan atau tatap muka langsung antara guru pembimbing (konselor) dengan satu orang individu (klien). Sukardi (1984 :47) menyatakan layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan siswa (klien) yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Prayitno (1994 :296) menjelaskan layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung dengan tatap muka antara konselor dengan klien, dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Lebih lanjut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991 :16) menjelaskan bahwa konseling berasal dari istilah “*counseling*” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sementara itu Pepinsky dan Pepersky (dalam Abu Ahmadi 1991 :18) menyatakan bahwa konseling adalah proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional) (c) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

Dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Erman Amti (1994 :209) layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh, artinya bila seorang guru BK/Konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Hal ini didukung pula oleh W.S. Winkel (1997 :320) bahwa pelayanan bimbingan secara individual terlaksana dalam hubungan yang khas antara konselor dan klien dengan saling memberikan informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh klien.

Selanjutnya Prayitno (2004 :1) menyatakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik secara tatap muka antara konselor dengan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

b. Tujuan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan mempunyai tujuan sebagaimana yang terdapat dalam buku seri pemandu layanan bimbingan dan konseling di SMA (1998 :95) bahwa tujuan layanan konseling perorangan adalah memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.

Menurut Hendrarno dkk (2003 :42-43) konseling perorangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.
2. Agar perkembangan mental murid-murid (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.
3. Agar murid memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.

4. Agar murid mampu memahami potensi, bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan menentukan program studi, bidang pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya.
5. Agar murid mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologi dan fisik, ia mempunyai kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah.

Sejalan dengan itu Ellis (dalam Hendrarno, 2003 :11) menyatakan bahwa “Tujuan utama konseling adalah memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan konseli yang irrasional dan illogis menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif”.

Sedangkan menurut Tohirin (2007 :164) menyatakan "tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien (siswa) memahami kondisi diri sendiri, lingkungan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”. Jadi tujuan layanan konseling perorangan adalah memperbaiki KES-T (kehidupan efektif sehari-hari Terganggu) klien menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari). Prayitno (2004 :4) menyatakan tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengembangan/ pemeliharaan serta fungsi advokasi.

Dari beberapa rumusan tentang tujuan konseling perorangan di atas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk

memberikan bantuan kepada klien sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling adalah merupakan “*helping relationship*” (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dengan konseli.

c. Proses konseling perorangan

Proses konseling yang dimaksudkan di sini adalah suasana pelaksanaan layanan konseling perorangan yang berlangsung dari awal sampai akhir layanan konseling perorangan. Dalam keseluruhan proses itu digunakan berbagai teknik untuk membangun hubungan keakraban atau memecahkan masalah siswa, proses konseling yang menimbulkan minat siswa (Prayitno, 1998 :23) adalah :

1. Penghantaran (Intruduction)

Proses penghantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan azaz yang menyertainya. Proses penghantaran ditempuh melalui menerima klien apa adanya, dalam arti konselor tidak menuntut klien tampil dengan kondisi seperti apa yang diharapkan dan diinginkan guru BK/Konselor, misalnya tidak menuntut klien tampil sopan, bersih, cerdas, dan bermoral. Guru BK/Konselor yang dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif bagi klien. Klien akan

merasa bahwa dia benar-benar diterima, dipahami, diperhatikan dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya.

Kemudian sikap yang penuh kehangatan dapat menimbulkan rasa aman, tentram, penuh keakraban pada diri klien sehingga klien terbuka dan senang berkomunikasi dengan guru BK/Konselor. Apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

2. Penjajakan (Investigation)

Sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal penting yang selama ini terpendam, tersalah artikan pengembangannya pada diri klien yang dibuka oleh konselor (Prayitno 1998 :24). Dalam hal ini keterbukaan guru BK/Konselor sangat diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif dengan mengatakannya bahwa dia menghargai kedatangan klien tepat waktu sesuai dengan perjanjian, guru BK/Konselor menyatakan kegembiraan karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami klien.

Agar klien menjadi terbuka, Egan (dalam Yeni Karneli 1999 :48) memberikan rambu-rambu sebagai berikut :

1. Konselor jangan bersifat terlalu formal profesional, dan hindarkan berbagai stereotype, karena akan menimbulkan kekakuan.
2. Berbuat spontan tetapi tidak sembarangan.
3. Jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri.

4. Berusahalah untuk tetap konsisten, hindarkan ketidaksesuaian antara nilai dan perilaku, antara yang dipikirkan dan dirahasiakan dengan apa yang dikatakan sehingga kelihatan bijaksana.
5. Konselor hendaknya mau membagi diri dan pengalamannya dengan klien.

3. Penafsiran (Interpretation)

Melalui penafsiran guru BK/Konselor berusaha menggali masalah klien dengan berbagai teknik yang ada dalam layanan konseling perorangan sehingga klien merasa (Prayitno,2004 :18) :

1. Terbuka menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya.
2. Diperhatikan dan didengarkan konselor.
3. Klien mendapatkan informasi baru dari hasil konseling.
4. Adanya intervensi (turut campur) konselor membantunya megatasi masalahnya.
5. Mendapatkan keyakinan baru sehingga dapat merubah sikapnya dalam mengatasi masalah.
6. Memiliki keterampilan psikologis.
7. Mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

4. Pembinaan (Intervention)

Proses ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya keberadaan yang mungkin ada yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi (Prayitno,1998 :25). Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek dapat didorong pencapaiannya. Teknik khusus tersebut adalah (Prayitno,2004 :23) :

1. Pemberian informasi
2. Pemberian contoh pribadi
3. Perumusan tujuan

4. Penenangan sederhana
5. Desentisasi dan sentisasi
6. Kursi kosong
7. Latihan keluguan.

5. Penilaian (Inspection)

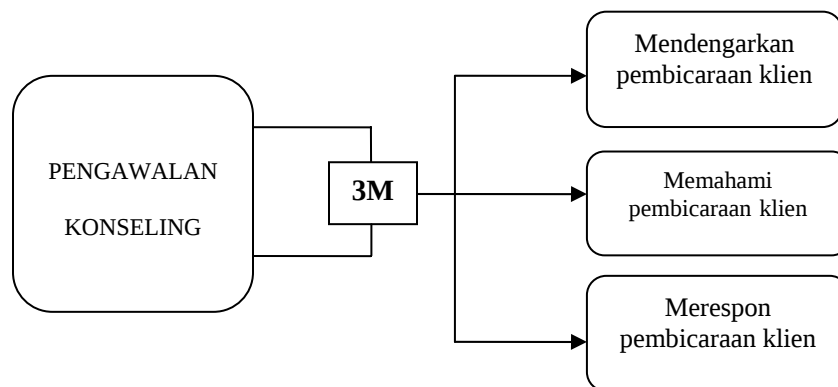
Melalui konseling diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi kehidupan klien dimasa yang akan datang (Prayitno,1998 :26). Kemudian dari konseling yang telah dilakukan, diadakan penilaian terhadap perasaan klien, klien merasa bahwa masalah yang dihadapinya telah mendapat jalan keluar dan klien merasa puas karena dalam konseling semua masalahnya telah dibahas, klien telah memahami dengan jelas komitmen yang akan dilakukannya untuk megatasi masalahnya tersebut karena telah menyetujui langkah-langkah, cara mengatasi dan waktu untuk menyelesaikan masalahnya.

B. Kerangka Konseptual

Menurut Nasir, Muhamad (1991 :39) “Kerangka konseptual berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Dari penelitian ini akan didapatkan gambaran tentang guru BK/Konselor dalam menggunakan teknik 3M (mendengar dengan penuh perhatian, memahami

dengan cermat dan penuh makna, dan merespon dengan tepat dan positif) dalam pelaksanaan konseling perorangan.



Gambar 1
Kerangka Konseptual
Guru BK/Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan

Keterangan:

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam proses konseling, guru BK/Konselor mengawasi proses konseling dengan menerapkan teknik 3M yaitu mendengarkan pembicaraan klien, memahami pembicaraan klien, dan merespon pembicaraan klien.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan mengenai gambaran tentang pendapat klien tentang pelaksanaan konseling perorangan di SMA Negeri 5 Padang, yaitu :

1. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam hal mendengarkan pembicaraan klien termasuk kategori kurang baik, yaitu dalam hal mendengarkan dengan penuh perhatian, memelihara kontak mata dengan klien, dan bersikap tenang secara jasmani.
2. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam hal memahami pembicaraan klien termasuk kategori kurang baik, yaitu dalam hal memahami isi permasalahan klien dengan baik, memahami suasana perasaan klien dan mengerti dengan tingkah laku klien.
3. Pendapat klien tentang guru BK/Konselor dalam hal merespon pembicaraan klien berada dalam kategori kurang baik, kecuali dalam hal bahasa yang disampaikan jelas dan mudah dimengerti berada dalam kategori baik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru BK/Konselor hendaknya lebih melatih dan mengembangkan diri dalam hal melaksanakan layanan konseling perorangan,

terutama pada teknik 3M (mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami dengan cermat dan penuh makna, dan merespon secara tepat dan positif).

2. Kepada kepala sekolah diharapkan bisa memberikan peluang untuk guru BK/Konselor dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam kegiatan konseling, seperti mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan.
3. Kepada dosen-dosen Bimbingan dan Konseling, agar lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar, dan workshop tentang layanan konseling perorangan sehingga pengetahuan dan wawasan guru BK/Konselor di lapangan tentang teknik-teknik konseling perorangan lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi.1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Mappiare AT. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: CV. Rajawali
- _____. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- A. Muri Yusuf. 2005. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Chaplin C. P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti Depdikbud.
- Depdikbud, 1994. *Pedoman Pembimbing dan Penyuluhan Siswa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dewi Mendrayeni. 2009. Keterampilan Guru Pembimbing Terhadap Teknik Dasar Konseling Perorangan di SMA Negeri Se-Kota Padang. Skripsi tidak diterbitkan. Padang. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- Dewi Ratna. 2009. Pendapat siswa Tentang Penerapan Teknik Dasar Konseling Perorangan Oleh Guru Pembimbing di SMK N 1 Lubuksikaping. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Gunarsa, D Singgih. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2003. *Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Hendrarno dkk. 1987. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Bina Putra.
- Jalaludin Rakhmad. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono.1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.